



Memotret Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme

M. Ari Kuwoto¹, Erwin Saputra²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

E-mail koresponden: arikuwoto@upi.edu

Article history: Submit 2023-03-28, Accepted Agustus 2023, Published April 2024

Abstrak

Dalam memahami negara dengan keragaman budaya seperti Indonesia, konsep pendidikan multikultural sangat penting. Pendidikan sangat berguna untuk mengembangkan multikulturalisme. Konsep pendidikan sejarah bertujuan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan demokratis serta kesadaran multikultural. Satuan sejarah yang melihat heterogenitas masyarakat Indonesia adalah sejarah lokal dan negara Indonesia yang berkembang dengan keragaman bahasa, agama, suku, ras, adat istiadat, dan budaya. Keberagaman ini tidak terlepas dari proses kesinambungan narasi. Menumbuhkan nilai dan makna multikultural melalui pembelajaran sejarah merupakan langkah yang tepat dan mendasar untuk memperkokoh rasa kebangsaan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi 1) peran manfaat pendidikan sejarah lokal untuk meningkatkan kesadaran multikultural; dan 2) ide-ide yang efektif tentang pengajaran sejarah lokal untuk meningkatkan kesadaran multikultural. Kajian sejarah lokal dapat membantu siswa memahami sejarah keragaman masyarakat. Lima model dapat digunakan untuk menyampaikan sejarah lokal: belajar dari pengalaman sebelumnya; melakukan studi kasus perbedaan; membuat pendekatan pembelajaran baru; membuat kurikulum baru; dan 5) mengintegrasikan pembelajaran sejarah lokal ke dalam materi sejarah nasional. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka deskriptif kualitatif, dengan penggambaran pentingnya pembelajaran sejarah lokal dalam membangkitkan semangat nasionalisme. Hasil dari penelitian untuk dapat penumbuhkan jiwa cinta tanah air pada setiap siswa dengan menegakkan nilai-nilai kebangsaan dan negara.

Kata Kunci: Sejarah lokal, Pendidikan Multikulturalisme, Nasionalisme

Abstract

In understanding a country with cultural diversity like Indonesia, the concept of multicultural education is very important. Education is very useful for developing multiculturalism. The concept of history education aims to instill a sense of nationalism and democracy as well as multicultural awareness. The unit of history that looks at the heterogeneity of Indonesian society is local history and the Indonesian state which developed with a diversity of languages, religions, ethnicities, races, customs and cultures. This diversity cannot be separated from the process of narrative continuity. Fostering multicultural values and meaning through learning history is the right and fundamental step to strengthen the sense of nationality. The purpose of this article is to explore 1) the beneficial role of local history education in increasing multicultural awareness; and 2) effective ideas about teaching local history to increase multicultural awareness. The study of local history can help students understand the history of diverse communities. Five models can be used to convey local history: learning from previous experience; conducting case studies of differences; create new learning approaches; create a new curriculum; and 5) integrating local history learning into national history material. This research uses a qualitative descriptive literature review, illustrating the importance of learning local history in raising the spirit of nationalism. The results of the research are to foster a spirit of love for the country in every student by upholding national and state values.

Keywords: Local history, Multiculturalism Education, Nationalism

PENDAHULUAN

Pendidikan membangun sumber daya manusia untuk meningkatkan perkembangan sosial dan pribadi, menciptakan hubungan yang kuat dengan masyarakat dan lingkungan budaya. Pendidikan juga merupakan proses "memanusiakan manusia". di mana manusia diharapkan mampu memahami alam, budaya, dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat terpisah dari budaya yang ada disekitarnya karena tujuan pendidikan, khususnya mengasah emosi, tujuan pendidikan telah menimbulkan banyak tantangan dari masa ke masa, salah satunya berkaitan dengan perbedaan budaya, sehingga pendidikan yang mampu merespon dan memberikan pembelajaran yang mampu menciptakan budaya baru dan bertoleransi terhadap budaya lain sangat penting. Dengan kata lain, pendidikan berbasis multikulturalisme dapat membantu mengembangkan sumber daya manusia yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Keterkaitan pendidikan dengan multikulturalisme merupakan solusi terhadap keberagaman wujud realitas budaya sebagai proses pengembangan segala potensi-potensi yang menghormati keberagaman dan heterogenitas yang diakibatkan oleh keberagaman budaya, etnik, etnik dan sektarian atau agama. Keberagaman budaya, seperti halnya di Indonesia, menjadikan pendidikan multikultural menjadi sangat mendesak. Keanekaragaman budaya Ini adalah realitas sosial dan sejarah di Indonesia yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Cara berpikir, berperilaku, dan karakter setiap orang dipengaruhi oleh keanekaragaman budaya ini, yang

menjadi tradisi dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang dibangun berbeda-beda antara suku atau daerah. Perjuangan antar budaya menciptakan peluang konflik ketika tidak ada komunikasi dan penghormatan satu sama lain. Untuk mengurangi konflik ini, upaya pendidikan multikultural diperlukan untuk mendorong masyarakat yang heterogen dan beragam untuk memahami, menghormati, dan menghormati satu sama lain. dan mengamalkan nilai-nilainya sendiri, terbuka terhadap perbedaan.

Tantangan teknologi dan globalisasi yang diuraikan di atas juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyediakan bahan ajar. Aspek pengejaran membuat para pendidik seolah-olah hanya menyajikan cerita-cerita kuno masa lalu yang minim nilai kontekstual atau kekinian. Siswa tidak banyak mendapatkan materi baru, selain pengulangan cerita berdasarkan versi yang sudah diketahui semua orang, yang bersifat umum dan dangkal. Faktanya, dunia di sekelilingnya berubah lebih cepat dibandingkan masa lalu. Sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter, cerita hendaknya lebih berperan terutama dalam memberikan inspirasi, motivasi dan yang terpenting pengenalan kepada siswa tentang diri dan lingkungannya. Menurut Hasan (Hasan, 2021) tujuan tersebut antara lain 1) Memahami bangsa dan masyarakatnya; meningkatkan kemampuan berpikir kritis; meningkatkan rasa nasionalisme; dan menerapkan keterampilan sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara diperoleh sebagai hasil dari pendokumentasian sejarah.

Sejarah lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang potensial dalam

proses pengajaran sejarah karena merupakan produk budaya yang muncul dalam ruang-ruang kecil interaksi sosial di suatu daerah. Faktor-faktor yang dekat dengan siswa, seperti akar dan ingatan sejarah, dapat memenuhi keinginan yang berbeda yang tidak terakomodasi oleh keluarga sejarah nasional saat ini. Ini pasti didukung oleh fakta bahwa orang Indonesia memiliki banyak tradisi lisan dan kearifan lokal, yang masing-masing merupakan bagian dari sejarah lokal yang selalu unik dan unik satu sama lain, bukan sebagai cerita terhadap gedung siswa.

Savigny mengungkapkan bahwa semangat nasionalisme tidak sesuatu yang abstrak dan umum, tetapi sesuatu yang jelas dan nyata. (Meek & Sauer, 2003) berpendapat bahwa semangat nasionalisme didasarkan pada kesatuan komunitas yang dibayangkan. Kesatuan ini dipersatukan oleh persaudaraan persamaan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Nasionalisme terbentuk dari stimulus yang sama, sehingga sentimen kebangsaan juga terbentuk. Nasionalisme sebagai kualitas dan keutuhan kesadaran nasional warga suatu negara, atau nasionalisme dengan berpendapat bahwa semangat nasionalisme sudah ada sebelum lahirnya bangsa karena mereka hidup dalam kelompok etnis, yang mendorong mereka untuk membentuk negara untuk mencintai negaranya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dokumen. Dalam (Putriharsari & Fauziah, 2020) mendefinisikan penelitian sastra sebagai penelitian yang dilakukan dengan mempertimbangkan

berbagai jenis penelitian sastra yang diperlukan. Tujuan penggunaan metode penelitian dokumen dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam merencanakan penelitian dengan menggunakan dokumen untuk mendapatkan data lokasi (seperti laporan penelitian, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dll) dan sumber data sekunder (seperti buku, dasar undang-undang pemerintah, dll). Setelah memperoleh sumber data sebagai referensi, kami menggunakan analisis konten untuk melanjutkan analisis data telaah dokumen yang dilakukan. Analisis isi adalah proses mengkaji sebuah teks secara objektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isi yang terkandung di dalamnya tanpa intervensi dari peneliti sendiri. (Ahmad, 2018). Dalam hal ini, peneliti akan memeriksa sumber data secara menyeluruh untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya. Ini akan membutuhkan banyak waktu untuk membaca dan mempelajari data karena tujuan penelitiannya adalah untuk menemukan hasil pendidikan multikultural yang membantu menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Konsep Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kesadaran dan kesetaraan tentang keberagaman adalah pendidikan multikultural. Menurut (Yang et al., 2010) pendidikan multikultural adalah: *“Primary school reform and basic education for all students. It opposes derogatory racism and other forms of discrimination in schools and society, and accepts and affirms the pluralism*

(including ethnic, racial, linguistic, religious, economic and sexual) held by students, their communities and teachers.
"

Pendidikan multikultural memiliki 7 ciri dasar, yaitu pendidikan multikultural; pendidikan anti-rasis; pendidikan dasar yang relevan untuk semua siswa; pendidikan universal; damai; proses; dan pendidikan kritis. Menurut (Supardil, 2024) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berarti: *"Multicultural education is a concept, frame of reference, way of thinking, philosophical perspective, value orientation, and criteria that can be used to make better decisions about meeting the educational needs of a culturally diverse student body."*

Sementara itu, menurut (Ramdhani et al., 2021) pendidikan multikultural mengacu pada penanaman gaya hidup yang menghargai, toleran terhadap keragaman budaya dan hidup dalam masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural diharapkan membuat mentalitas bangsa kuat dan tahan terhadap konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah rusak. Dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep, prinsip, kesamaan pandangan, dan pendekatan untuk menanamkan kesadaran multikultural dalam pendidikan. Banks menyatakan bahwa "...membantu individu lebih memahami diri mereka sendiri dengan melihat diri mereka sendiri dari perspektif budaya lain" adalah tujuan utama pendidikan multikultural. (2002, p.1). Dalam pendidikan multikultural, diasumsikan bahwa saling memahami dan memahami diikuti dengan saling menghargai.

Bagaimana Anda melakukan pendidikan multikultural? Mengutip (Fuchs, 2011) mengemukakan bahwa terdapat lima tipologi dalam perkembangan pendidikan multikultural, yaitu:

1. Penempatan kelompok siswa yang berbeda budaya (cultural difference)
2. Hubungan Interpersonal (Human Relations), membantu siswa berbaur antar kelompok.
3. Studi kelompok individu, yaitu. H. Program yang mengajarkan hal-hal yang mengedepankan pluralisme tetapi tidak menekankan stratifikasi sosial masyarakat.
4. Pendidikan multikultural, kurikulum yang menekankan perbedaan linguistik siswa, dan reformasi pendidikan yang memperkenalkan mata pelajaran yang semuanya mempromosikan pluralisme budaya dan kesetaraan sosial.
5. Pendidikan multikultural, yang bersifat rekonstruksi sosial, yang bertujuan mempersatukan keragaman dan melawan kesenjangan sosial yang berlaku di masyarakat. Bagaimana membangun konsep pendidikan multikultural untuk Indonesia.

Menurut Tilaar ada enam macam dalam kutipan (Hashim, 2009) adalah :

1. "Hak atas budaya" dan identitas budaya lokal, manifestasi dari respon terhadap globalisasi. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan menghadirkan identitas budaya.
2. Budaya Indonesia menjadi, yaitu terwujudnya sistem nilai Indonesia di tengah keberagaman.
3. Konsep pendidikan multikultural secara normatif, bukan hanya deskriptif. Pendidikan multikultural normatif tidak hanya menggambarkan

adanya pluralisme, tetapi juga tugas mewujudkan budaya Indonesia yang dimiliki oleh negara bangsa.

4. Pendidikan multikultural merupakan rekonstruksi sosial, yaitu sebagai instrumen untuk melihat kembali kehidupan sosial saat ini.
5. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogi baru yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah. Sebuah pedagogi baru dibentuk
6. Dengan keanekaragaman budaya, pemberdayaan dan kesetaraan manusia.
7. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membentuk nilai-nilai dan masa depan Indonesia. Untuk mendukung enam konsep pendidikan multikultural, seharusnya ada beberapa program prioritas untuk guru multikultural.

Menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat budaya, membuat kurikulum tentang kewarganegaraan, membuat kurikulum multikultural, membuat kebijakan perbukuan, dan mendidik guru adalah beberapa perkembangan yang dapat dilakukan. Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan melibatkan semua komponen dan pihak berwenang yang ada. Masing-masing topik memiliki hubungan interdisipliner, atau bahkan sangat penting, sehingga tidak dapat dilihat secara terpisah. Setiap bidang studi memiliki tujuan dan tanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan multikultural sesuai dengan bidang studinya. Menurut (Supardil, 2024) yaitu integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka (*prejudice*), pemerataan pendidikan dan pemberdayaan budaya, dan struktur sekolah. Pendidikan multikultural harus

mampu mengembangkan berbagai bahan ajar untuk menciptakan contoh yang beragam untuk dipelajari oleh siswa.

Pendidikan multikultural dalam kelas sejarah sebagai sarana meningkatkan nasionalisme

Pengertian sejarah menurut (Anise, 2016) bahwa Sejarah memiliki dua arti: pertama, itu adalah kisah yang disusun dalam urutan kronologis; yang kedua, itu adalah kumpulan elemen dari masa lalu yang dipilih dan diberikan untuk menjelaskan dunia saat ini. Saat ini, sejarah dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh makna dan nilai berdasarkan peristiwa masa lalu. Secara lebih spesifik, sejarah sebagai peneguhan identitas berdasarkan proses transfer nilai. Apalagi dalam sejarah peristiwa-peristiwa penting nasional, karena kesamaan takdir, usaha juang, dll, proses transmisi nilai-nilai tersebut lebih mudah disalurkan.

Nilai kebanggaan berasal dari totalitas perbedaan. (Setiawan & Aman, 2022) menjelaskan pengalaman sejarah yang mengubah keragaman asli menjadi entitas politik yang disebut sebagai "negara-bangsa". Identitas nasional baru hanya dapat diketahui melalui sejarah kebangsaan. Pembelajaran sejarah multikultural sangat efektif dalam pendidikan Indonesia, mengingat keragaman budaya Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses interaktif peristiwa sejarah. Secara historis, ideologi keragaman telah dikaitkan dengan struktur ekonomi dan politik yang sama.

Sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 menunjukkan bagaimana perbedaan agama, suku, dan keturunan menyatu dalam cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sekretariat Negara Republik Indonesia Indonesia 1995

(Moeis, 2014). Pendidikan multikultural ini harus dilaksanakan karena besarnya peluang yang dapat dimanfaatkan. Proses transfer nilai akan lebih efektif bila disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat. Menurut (Moeis, 2014) dari segi pendidikan, konstitusi masyarakat Indonesia yang majemuk secara etnik masih potensial untuk dikembangkan dengan program pendidikan atau mata pelajaran khusus yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan multikultural di kalangan siswa.

Untuk mewujudkan potensi tersebut, perlu dilakukan reformasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran ilmu sosial seperti sejarah, ilmu sosial dan PKN. Metode ini sangat efektif dan tepat tanpa mengubah tatanan atau sistem pendidikan. Guru dapat mengembangkan konsep, prinsip, dan generalisasi penting dari bidang yang berkaitan dengan pendidikan multikultural tanpa mengubah konten dan kebutuhan kurikulum departemen. Proses integrasi juga mengajarkan orang untuk berpikir kritis dan terlibat dalam pembentukan sikap multikultural (Moeis, 2014).

Pendidikan Sejarah dan Sejarah Lokal

Berdasarkan penjelasan Tilaari tentang konsep pendidikan multikultural di atas, jelas bahwa sejarah memiliki peran penting dalam pendidikan multikultural. Menginternalisasi dan mengembangkan kesadaran sejarah sangat bergantung pada pendidikan sejarah. Dengan belajar tentang sejarah, kita dapat mengambil pelajaran dari banyak hal yang terjadi di masa lalu untuk membantu kita membangun masa depan yang lebih baik. Apakah sejarah pendidikan benar-benar mendorong

pendidikan multikultural? Apakah pelajaran sejarah dapat meningkatkan kesadaran siswa akan keragaman dengan menyajikan berbagai informasi dari masa lalu dan sekarang? UU RI No. 20 Th. menetapkan tujuan pendidikan sejarah di sekolah. Tujuan pendidikan nasional, menurut SISDIKNAS, adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia".

Tujuan pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan nilai kepada siswa; guru harus mengajarkan siswa tidak hanya kebijaksanaan tetapi juga moralitas. Pelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk mengajar. Tugas didaktis pengajaran sejarah secara implisit dan tegas dinyatakan (Kuwoto et al., 2022) "bahwa tujuan pengajaran sejarah adalah agar generasi muda penerus dapat belajar dari pengalaman nenek moyangnya". Lebih khusus lagi, Brian Garvey dan Mary Krug (1977, hlm. 2–5) menemukan bahwa studi sejarah memiliki beberapa tujuan, termasuk:

- a) untuk memperoleh informasi tentang fakta sejarah
- b) untuk mendapatkan pemahaman atau apresiasi tentang peristiwa atau periode atau orang di masa lalu
- c) memperoleh kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkritisi sejarah
- d) Mempelajari teknik penelitian sejarah
- e) belajar menulisi sejarah

Menurut (Amelia et al., 2019) Beberapa metrik yang terkait dengan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran normatif; (2) nilai dan makna sejarah

difokuskan pada tujuan pendidikan daripada tujuan akademik atau ilmiah murni; dan (3) aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, artinya dimensi dan substansi yang dipilih disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang ingin dicapai. (5) Pelajaran sejarah harus mencakup elemen utama: instruksi, pelatihan intelektual, dan bertanggung jawab atas masa depan negara; (6) Pelajaran sejarah tidak hanya harus memberi siswa pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga harus mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan memahami makna dan nilai dari peristiwa sejarah. Amelia percaya bahwa pelajaran sejarah di sekolah dasar dan sekolah menengah masih mengacu pada tujuan pertama dan kedua. Pada saat yang sama, SMA mencapai tujuan ketiga hingga kelima. Sampai saat ini, masih ada banyak keluhan tentang pengajaran sejarah, sistem pendidikan, dan bagaimana itu diterapkan.

Kurikulum sejarah dikritik karena terlalu banyak materi yang terlalu mendoktrinasi dan tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dengan menonjolkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah bangsa Indonesia, pendidikan sejarah sering digunakan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan. (Cruse & Wehner, 2011). Kurikulum tidak dapat dibuat dengan menekankan masalah lokal yang lebih dekat dan berdampak pada siswa. Akibatnya, siswa merasa bosan, bahkan ketika mereka tidak terlibat dalam pelajaran. Guru gagal menciptakan suasana pembelajaran yang variatif saat menerapkan pembelajaran di kelas. Mereka selalu menggunakan pendekatan pembelajaran ekspositoris yang menekankan aspek kognitif. Tidak mengherankan bahwa banyak siswa skeptis dan tidak peduli dengan sejarah.

Seperti yang diungkapkan Soegjatmoko, pengajaran sejarah masih berfokus pada penyampaian fakta daripada meningkatkan penghayatan dan kesadaran sejarah. (Widjaja et al., 2023) sebagai berikut: *"History lessons should be a shared journey between teachers and students. In this concept, the main method is not memorization of facts, but joint research between the teacher and students. In this way, students face intellectual challenges that do exist. characteristic of historical enlightenment... He became a participant, an actor in the "work of self-discovery" of our nation.*

Buku ajar yang digunakan untuk pembelajaran masih didominasi oleh penerbit dan pengarang berbahasa Jawa. Tak heran jika fakta-fakta yang dimuat dalam buku-buku pelajaran kering dari kasus-kasus dari berbagai daerah. Bukannya penulis dan penerbit Jawa tidak paham sejarah daerah lain, tapi penulis yang lebih dekat dengan benda sejarah setidaknya lebih paham dan fasih dalam mengembangkan materi pendidikan. Kelas Sejarah Nasional Indonesia rencananya akan menjadi salah satu upaya untuk menanamkan kesadaran sejarah bangsa Indonesia kepada siswa. Yang disebut sejarah nasional Indonesia adalah sejarah bekas wilayah Hindia Belanda. Batasan sejarah nasional bersifat politis-administratif sebagai "sejarah bangsa Indonesia" yang memiliki eksistensi politik sejak diproklamasikan secara resmi pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejarah nasional Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam sejarah daerah yang memuat sejarah beberapa bangsa. Wilayah Indonesia dengan batas administrasi provinsi atau kabupaten.

Luar batas sejarah nasional dan daerah, muncul sejarah lokal, yang (Ismail et al., 2020) definisikan sebagai “sejarah suatu tempat”, suatu tempat yang batas-batasnya ditentukan oleh kesepakatan para penulis sejarah. Penulis bebas menentukan batas-batas tulisannya, apakah luas atau sempit, geografis, etnis atau sempit. Sejarah lokal itu elastis, hanya bisa berbicara tentang desa, kabupaten, kabupaten tempat tinggal suatu suku bangsa, suku bangsa yang ada di satu atau lebih daerah. Menulis sejarah lokal memiliki arti penting baik dari segi minat akademik maupun pengembangan masyarakat, khususnya minat masyarakat untuk mempelajari pengalaman masa lalu nenek moyang kita. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Casma et al., 2022) “...local history for its own sake, local history for testing hypotheses about a wider jurisdiction, usually the nation-state, and local history focuses on understanding the processes by which communities grow and develop. While analytically clear, in practice the lines These often intersect and merge.”

Dalam batasan ruang/waktu sejarah lokal, pengarang dapat menarik batasan dari yang terpendek hingga yang terpanjang. Tulisan tentang pemberontakan PETA bisa pendek atau panjang. Dalam seminar sejarah lokal 17-20. Pada bulan September 1984, lima tema utama dihadirkan di Medan sebagai acuan penulisan sejarah lokal, sebagaimana dikutip (Kuntowijoyo, 1999) 1) dinamika masyarakat pedesaan; (2) pendidikan sebagai faktor dinamis dan interaksi sosial; (3) interaksi antar suku bangsa dalam masyarakat majemuk; (4) revolusi nasional di tingkat lokal; (5) Biografi penduduk setempat. Pada bagian kedua, (Abdullah, 2007) menambahkan bahwa penulisan sejarah lokal sangat

penting untuk mendapatkan pembahasan fenomena yang lebih detail.

Karena sejarah nasional, maka sejarah lokal tidak dipersoalkan karena memberikan kontribusi positif, sebagaimana dikemukakan (Wineburg, 2001) sebagai berikut: “...that local history, with an approach that is not an involution that only revolves around itself, opens more opportunities to start new problems in national history. Thus one cannot only see the process of realizing national consciousness, which is the main condition for solid national integration, but above all one can understand the real dynamics of this process.”

Menurut (Casma et al., 2022) corak kajian sejarah lokal di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: (1) kajian yang berfokus pada peristiwa tertentu (*special event research* atau yang disebut *eventa l'evenement*); (2) Studi dengan penekanan yang lebih kuat pada struktur; (3) kajian yang membahas perkembangan aspek-aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (tematik) dan (4) kajian sejarah umum yang menggambarkan perkembangan wilayah tertentu (provinsi, kota, kabupaten) dari masa ke masa. Sejarah lokal memiliki karakter yang lebih demokratis karena terpisah dari fenomena lokal, berlawanan dengan sejarah daerah yang dibatasi secara administratif dan politik. Namun tidak menutup kemungkinan sejarah daerah adalah sejarah lokal, misalnya sejarah Bali. Bali merupakan wilayah administratif dengan latar belakang sosial budaya yang relatif sama. Hal ini berbeda ketika kita berbicara tentang sejarah daerah Jawa Tengah. Perlu diingat bahwa Jawa Tengah bagian barat merupakan masyarakat dengan latar belakang sosial budaya Sunda yang secara kultural

berbeda dengan masyarakat Jawa Tengah (Solo atau Semarang). Sejarah lokal memiliki keleluasaan yang lebih mandiri dalam menentukan wilayah kajian.

Kajian intensif dan beragam tentang sejarah lokal mengungkapkan tempat yang bahkan lebih heterogen dan signifikan. Sehingga tidak ada alasan untuk takut bahwa kehadiran sejarah lokal menjadi ancaman bagi pendidikan multikultural.

Dikhawatirkan pengungkapan sejarah lokal akan membuka luka atau memperparah perbedaan jika mengungkap sejarah lokal adalah upaya mengungkap kejujuran dan alat untuk belajar dari masa lalu. Ini sebenarnya membantu memperkuat persatuan melalui presentasi yang jujur dan demokratis. Karena luka yang tertutup justru lebih mematikan. Sebagai contoh bagaimana Orde Baru menutupi hal-hal dengan GAM, Gerakan Timor Timur, dll. Dari penelitian tentang pendidikan multikultural dan sejarah lokal di atas dapat disimpulkan betapa strategisnya peran sejarah lokal dalam pendidikan sejarah dan pendidikan multikultural. Tidak perlu takut atau menyembunyikan perbedaan pengalaman kelompok masyarakat. Berkat kesadaran sejarah, orang lebih memahami dan menyikapi dengan bijak perbedaan antara masa lalu dan masa kini. Bagaimana mengembangkan pengajaran sejarah lokal dalam pendidikan multikultural? Strategi apa yang mungkin? Semua orang yang terlibat.

Belajar dari kesalahan masa lalu

Ciri sejarah adalah sifatnya yang diakronis (longitudinal), berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yang umumnya sinkron (spasial). Selain itu, fakta sejarah memiliki sifat unik. Sifat diakronis dan unik ini membuat cerita memiliki dimensi

berbeda yang mengungkapkan fakta berbeda. Keunikan cerita juga memberi ruang untuk pengembangan penulisan dan pengajaran sejarah lokal yang lebih intensif. Menulis tentang berbagai fenomena lokal tentu memperkaya heterogenitas bangsa dan meletakkan dasar bagi pendidikan multikultural yang efektif. Salah satu isu yang muncul adalah beberapa komunitas lokal memiliki jalur sejarah yang dipandang negatif atau mungkin bertentangan dengan komunitas lain.

Contoh sederhananya adalah konflik yang terjadi ratusan tahun lalu antara orang Jawa dan Sunda karena Perang Bubad. Strategi Gajah Mada untuk menghancurkan Pajajaran di Majapahit cukup lama merugikan masyarakat Sunda saat itu. Hal ini terjadi pada masa penjajahan Belanda. Salah satu penyebab kekalahan Perang Padri adalah banyaknya tentara bayaran Belanda dari Jawa. Demikian seterusnya, hingga permasalahan yang terjadi saat ini seperti konflik etnis antara Madura dan Dayak, konflik antarumat beragama, dll merupakan luka masa lalu yang dikhawatirkan akan terbuka lebih besar lagi. Apakah itu benar? Bagaimana sejarah lokal menghadapi fenomena ini? Sejarah lokal memiliki kerangka politik untuk menghadapi masa lalu. Setiap tempat seharusnya memiliki dan menggambarkan cerita yang berbeda dengan tempat lainnya.

Dengan begitu, ada kesadaran “seperti curahan hati” bahwa setiap tempat memiliki masalah yang berbeda, maka bersama-sama kita mencari jalan baru yang lebih cerah. Setiap bagian dari Indonesia memiliki banyak perbedaan sejarah dan budaya. Naif jika sejarah dan budaya disatukan dalam kurikulum nasional. Seharusnya tidak perlu

menyoroti perbedaan dan konflik antara beberapa area, tetapi mereka juga tidak boleh menutupinya dengan prioritas diferensiasi untuk penempatan. Menghadirkan aspek kehidupan atau sejarah lokal yang berbeda menimbulkan kesadaran bahwa setiap budaya memiliki nilai yang berbeda. Tidak mungkin melihat sebagian orang Papua yang tetap memakai koteka dan sulit memakai pakaian modern adalah orang-orang terbelakang dan tidak beradab.

Melihat sejarah meruntuhkan stereotip ini dengan kesadaran tentang bagaimana proses manusia telah meletakkan peradaban dalam jangka waktu yang lama. Sebelumnya, pelajaran sejarah memasukkan topik sejarah lokal di tingkat SD hingga SMA. Misalnya pembelajaran sejarah di SMA tentu mengajarkan perlawanan yang berbeda di berbagai daerah, perkembangan kerajaan Hindu Budha dan Islam di berbagai daerah di Indonesia merupakan contoh pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Menyajikan kasus-kasus lokal

Idealnya, pembelajaran sejarah selalu menyimpang dari persoalan dan fenomena lokal sehingga siswa merasa memiliki dan membutuhkan pelajaran yang diterimanya. Apalagi di era Orde Baru, keseragaman pengajaran sejarah dirasakan begitu dipaksakan. Bagaimana mungkin mengajarkan kepahlawanan Pangeran Diponegoro dan Patih Gadjah Mada pada bagian yang sama diajarkan di Jakarta dan Papua? Bukankah anak Papua mengenal sosok Diponegoro dan Gadjah Mada? Konsep pembelajaran sejarah yang ideal tentu saja pembelajaran yang mampu menghadirkan sejarah yang dekat dengan lingkungan siswa. Kepahlawanan lokal lebih menarik dan menyenangkan

untuk disajikan kepada siswa lokal. Kelas sejarah lokal berperan besar dalam mencoba mengenalkan siswa pada peristiwa sejarah yang dekat di hati mereka. Fleksibilitas sejarah lokal mampu merepresentasikan fenomena yang berbeda terkait dengan genealogi, sejarah sosial lokal, peran pahlawan lokal dalam perjuangan lokal dan nasional, budaya lokal, asal etnis dan berbagai peristiwa. di tingkat lokal. Mahasiswa diajak untuk memahami realitas sejarah dari yang terkecil hingga kerangka nasional dan global. Bagaimana pengajaran sejarah lokal dapat dihadirkan sebagai penunjang pendidikan multikultural.

Mengkomunikasikan berbagai perbedaan

Setiap masyarakat memiliki aspek "baik" dan "buruk" secara relatif. Atau ada yang mengatakan "sejarah hitam" dan "sejarah putih", meskipun istilah seperti itu tidak ada dalam sains. Apakah tidak dikhawatirkan penggambaran sejarah tanah air akan turut andil dalam keruntuhan bangsa? Pertanyaannya adalah kekhawatiran yang bisa dimengerti. Karena penanaman nilai sejarah yang menekankan luka masa lalu menghidupkan kembali semangat konflik. Namun dalam menyajikan pelajaran sejarah harus mampu menghadirkan nilai-nilai objektif dengan muatan pendidikan yang sarat. Pendidikan multikultural mengembangkan kesetaraan, yang berarti menyembuhkan luka masa lalu dengan menghadirkan kehidupan yang lebih setara.

Pengajaran sejarah tidak perlu terlalu banyak bersembunyi dari realitas sejarah, tetapi penyajian pengajaran sejarah harus dapat disajikan dengan

muatan pendidikan yang sarat, sadar akan konstruksi nilai-nilai luhur. Seperti konflik tahun 1960-an, aktivitas PKI dan organisasi afiliasinya meninggalkan luka yang mendalam di masyarakat, khususnya di Jawa, Sumatera, dan Bali. Begitu pula dengan gerakan pembasmian PKI yang sebagai akumulasi dari konflik-konflik sebelumnya telah memakan korban ratusan ribu orang. Haruskah kelas sejarah selamanya menghalangi peristiwa nyata di negara kita? Belajar melalui kebijaksanaan dan kesadaran sejarah dapat memberikan pengalaman sejarah sebagai guru terbaik. Kesalahan masa lalu menjadi pengalaman untuk membangun masa depan yang lebih baik bersama.

Pengembangan strategi pembelajaran

Berbagai strategi pembelajaran sejarah lokal di atas akan lebih efektif apabila pembelajaran disajikan dengan cara yang berbeda. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah yang telah dijelaskan di atas, pembelajaran sejarah lokal idealnya diajarkan dengan menggunakan strategi menantang. Kelas sejarah hendaknya menekankan kegiatan pembelajaran konstruktivis yang terbuka terhadap perbedaan siswa. Hal ini sangat penting untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan masa lalu mereka sebagai bagian dari lokal, nasional dan global, seperti yang ditunjukkan oleh (Moeis, 2014) "*The knowledge construction component of multicultural education helps students understand how knowledge is constructed and how it is influenced by the biases, experiences, and perceptions of historians and other researchers. It also helps students create their own versions of the past, present, and future.*" Dalam mengembangkan strategi pembelajaran,

guru harus mampu merencanakan dan menyajikan bahan ajar, mengembangkan metode dan menggunakan penilaian yang dapat mendorong siswa untuk belajar tentang berbagai perbedaan dari setiap kelompok masyarakat. Penugasan kelompok dan individu untuk menggali masa lalu masing-masing kelompok masyarakat merupakan contoh efektif pengembangan strategi pembelajaran sejarah lokal.

Pengembangan Kurikulum

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan bagi pemangku kepentingan dan pengambil keputusan dalam pendidikan sejarah. Kurikulum Merdekamerupakan konsep kurikulum yang menekankan pada kemampuan mengembangkan keterampilan atau tugas dengan standar kinerja tertentu sehingga dirasakan hasilnya berupa pengelolaan kompetensi tertentu bagi peserta didik (Kurniawan et al., 2023) Salah satu aspek yang sangat bermanfaat dalam Kurikulum Merdeka adalah pengutamaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual (alami), divergen, terarah dan mengarah pada sifat siswa untuk mengembangkan keterampilannya. Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum. Hal ini berbeda dengan beberapa kurikulum sebelumnya yang lebih fokus.

Kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan realitas lokal yang lebih bersentuhan dengan siswa yang erat kaitannya dengan mata pelajaran yang dipelajari. Menurut konsep Kurikulum Merdeka, banyak yang harus dikembangkan dalam pembelajaran sejarah lokal, seperti yang diutarakan Conny Semiawan, Indonesia memiliki kurikulum sentralisasi yang

sangat lama. Kurikulum khusus ini sangat kontras dengan pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan (Kuwoto et al., 2022) Sering terlihat di kelas sejarah bahwa anak-anak di luar Jawa mengenal Pangeran Diponegoro sebagai pahlawan, tetapi tidak mengenal pahlawan di sekitarnya. Hal ini disebabkan sentralisasi sumber belajar.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural sebagai alternatif perwujudan kehidupan berbangsa dalam kerangka multikultural. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran multikultural adalah pendidikan tentang sejarah nasional Indonesia. Namun sampai saat ini, pembelajaran sejarah nasional Indonesia terlalu sentralistik dan cenderung mencitrakan politik baik dalam kurikulum maupun dalam perkembangannya. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami sejarah bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan sejarah. Padahal, setiap tempat memiliki keunikan perbedaan sejarah yang harus direpresentasikan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu cara pengembangan sejarah untuk mendukung pendidikan multikultural adalah melalui kelas sejarah lokal. Sejarah lokal adalah unit penelitian sejarah yang menyoroti masalah sejarah suatu tempat/tempat.

Melalui kajian sejarah lokal dapat merepresentasikan realitas kesejarahan masyarakat pelajar dan masyarakat di luar tempat, yang dapat menumbuhkan kesadaran dan sikap terhadap keberagaman. Memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan daerah untuk memasukkan kajian sejarah lokal dalam implementasi rasa dan kesadaran

multikultural. Konsep pembelajaran sejarah lokal melalui Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan pembelajaran sejarah di luar kelas. Selain itu juga dapat dilakukan melalui kelas berkelompok antar guru IPS. Melalui pendidikan multikultural kita dapat meningkatkan rasa nasionalisme sehingga kita dapat membangun rasa cinta terhadap bangsa kita sehingga cinta itu dapat kita wariskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis). In *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 13, Issue 66, pp. 340–361). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.354>
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Amelia, D., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1506–1513.
- Anise. (2016). Patient-centered outcomes research to improve asthma outcomes. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*.
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2022). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual

- assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 21(1), 15–32. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Cruse, H., & Wehner, R. (2011). No need for a cognitive map: Decentralized memory for insect navigation. *PLoS Computational Biology*, 7(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1002009>
- Fuchs, E. (2011). Current Trends in History and Social Studies Textbook Research. *Journal of International Cooperation in Education*, 14(2), 17–34.
- Hasan, S. H. (2021). Implementasi Kurikulum dan Guru. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35593>
- Hashim, R. (2009). Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 1(September), 2–7.
- Ismail, A. S., Azili, N. S., @ Taufik, F. A., Esa, E. M., & Ashar, A. A. (2020). Public Facilities Preference of Youth Residents in Low-cost Housing Flats towards Sustainable Living. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), 1950–1971. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200496>
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kurniawan, H., Suprialna, N., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2023). Public history of chinese-javanese harmony in yogyakarta for history learning with diversity insights. *Paramita*, 33(1), 139–149. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.35720>
- Kuwoto, M. A., Yulifar, L., & Indonesia, U. P. (2022). THE MERDEKA CURRICULUM REFORM ON ASPECTS OF HISTORICAL THINKING SKILLS IN HISTORY SUBJECTS IN SENIOR HIGH SCHOOLS. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Dan Multikulturalisme*, 4(3), 754–774.
- Meek, D. W., & Sauer, T. J. (2003). Suggestions for Presenting Kriging Results. *Conference on Applied Statistics in Agriculture*. <https://doi.org/10.4148/2475-7772.1191>
- Moeis, I. (2014). Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis dan Adil. In *Unp Press*. <http://repository.unp.ac.id/197/>
- Putriharsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.4>
- Ramdhani, D., Asy'arie, M., Waston, W., Maksum, M. N. R., & Fatimah, M. (2021). Learning Management Based on Multicultural At Islamic Boarding School Darusy Syahadah Simo Boyolali. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16789>
- Setiawan, R., & Aman, A. (2022). The Evaluation of the History Education Curriculum in Higher Education. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 263–275. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.34535>

- Supardil. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Maharsi*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>
- Widjaja, N. A., Prihaningtyas, R. A., Hanindita, M. H., Handajani, R., & Ugrasena, I. D. G. (2023). Metabolic syndrome, HOMA-IR and adiponectin in obese adolescents. *Surabaya Medical Journal*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.59747/smjidisurabaya.v1i1.5>
- Wineburg, B. (2001). *A Limited Partnership The Politics of Religion, Welfare, and Social Service*. Culumbia Universty Press.
- Yang, F., Cho, S. W., Son, S. M., Bogatyrev, S. R., Singh, D., Green, J. J., Mei, Y., Park, S., Bhang, S. H., Kim, B. S., Langer, R., & Anderson, D. G. (2010). Genetic engineering of human stem cells for enhanced angiogenesis using biodegradable polymeric nanoparticles. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 107(8), 3317–3322. <https://doi.org/10.1073/pnas.0905432106>